

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN SIKAP SEKS
BEBAS REMAJA KELAS XI
DI MAN 2 WATES
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
SITI LESTARI
201410201055**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN SIKAP SEKS
BEBAS REMAJA KELAS XI
DI MAN 2 WATES
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
SITI LESTARI
201410201055**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN SIKAP SEKS
BEBAS REMAJA KELAS XI
DI MAN 2 WATES
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
SITI LESTARI
201410201055**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi Program
Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Rosiana Nur Imallah, M.Kep.

Tanggal 18 April 2018

Tanda tangan :



HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP SEKS BEBAS REMAJA KELAS XI DI MAN 2 WATES KULON PROGO¹

Siti Lestari², Rosiana Nur Imallah³

INTISARI

Latar Belakang: Pengetahuan remaja yang baik mengenai kesehatan reproduksi akan berpengaruh terhadap sikap seks remaja. Pengetahuan yang tidak memadai mengenai seks bebas, menyebabkan remaja ingin mencoba-coba sesuatu yang tidak pernah mereka ketahui tentang dampak yang akan terjadi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas remaja kelas XI di MAN 2 Wates Kulon Progo.

Metodologi: Metode penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri atas 68 responden dengan teknik sampling *simple random sampling* dan dianalisis menggunakan korelasi *kendall tau*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil: Pengetahuan baik dengan jumlah 20 remaja (29,4%), pengetahuan cukup dengan jumlah 31 remaja (45,6%) dan pengetahuan kurang 17 remaja (25,0%). 72,1% termasuk dalam kategori sikap positif (kecenderungan untuk menghindari seks bebas) dan 27,9% termasuk dalam kategori sikap negatif (kecenderungan untuk mendekati seks bebas). Nilai probabilitas sebesar 0,034 dengan tingkat kesalahan 0,05 dan angka *rho* sebesar 0,245

Simpulan dan Saran: Ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas remaja. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua, tingkat keagamaan, akses terhadap pornografi serta menggunakan wawancara untuk memperoleh jawaban dari responden yang lebih maksimal dan sampel yang digunakan lebih banyak sehingga kekuatan antar korelasi yang diperoleh semakin kuat.

Kata kunci : Pengetahuan, kesehatan reproduksi, sikap seks bebas remaja
Kepustakaan : 26 buku (2007-2017), 17 jurnal & penelitian, 6 website
Jumlah halaman : 62 halaman, 14 tabel, 1 gambar, 14 lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehtana Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE AND PRE MARITAL SEX ATTITUDE OF GRADE XI STUDENTS AT MAN 2 WATES KULON PROGO¹

Siti Lestari², Rosiana Nur Imallah³

ABSTRACT

Background: Good adolescent knowledge about reproductive health will affect their attitude toward sex. Inadequate knowledge of pre marital sex causes adolescents to try to do something they never know about the impact that will occur.

Objective: The study aimed to investigate the correlation between reproductive health knowledge and pre-marital sex attitude of class XI students at MAN 2 Wates Kulon Progo.

Methodology: This research method used analytical research with cross sectional approach. The sample consisted of 68 respondents with simple random sampling technique and was analyzed using kendall tau correlation. Data collection used questionnaires.

Result: The result showed that the respondent who had good knowledge were 20 adolescents (29.4%), knowledge of 31 teenagers (45.6%) and knowledge of 17 youth (25.0%). 72.1% were included in the category of positive attitudes (the tendency to avoid free sex), and 27.9% were included in the category of negative attitudes (tendency to approach free sex). The probability value was 0.034 with the error rate of 0.05, and the rho number was 0.245

Conclusion and Suggestion: There was correlation between reproductive health knowledge and pre-marital sex of adolescents. The further researcher should determine other factors such as peer influence, parental supervision, religious level, access to pornography, use interviews to obtain deeper answer and use more samples so that the strength of correlation can be stronger.

Keywords : Knowledge, reproductive health, adolescent pre marital sex attitude

References : 26 books (2007-2017), 17 journals & researches, 6 websites

Number of pages: 62 pages, 14 tables, 1 figure, 14 appendices

¹ Thesis title

² School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ School of Nursing Lecturer, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Fenomena yang diperoleh sangat mengejutkan yaitu usia tidak menjadi alasan seseorang melakukan seks bebas. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu hal yang menyimpang lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan (Tias, 2015). *World Health Organization (WHO)*, di tahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Dari angka tersebut, 46 juta di antaranya melakukan aborsi. Akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara 4 juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan (Setyaningrum, 2014).

Data Komnas Perlindungan Anak dari Januari-Juni 2008 di 33 provinsi, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja usia SMP dan SMA pernah berciuman, melakukan rangsangan genital dan oral seks, 62,7% remaja putri tidak perawan dan 21,2% remaja melakukan aborsi (Magdalena, 2010). Berdasarkan beberapa data, diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011-2016 menyatakan sebanyak 606 anak korban tayangan dan pergaulan seks bebas, 331 anak korban kejahatan seksual *online*, 197 anak pelaku kejahatan seksual *online*, 869 anak korban pornografi dari media sosial, 412 anak pelaku kepemilikan media pornografi, 1.519 anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan dan sodomi/pedofilia), 98 anak sebagai pelaku aborsi, 2.001 anak sebagai korban kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan dan sodomi/pedofilia) dan 92 anak sebagai korban aborsi (KPAI, 2016).

Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana

Indonesia (PKBI) DIY, 1.078 remaja puteri yang semestinya masih berstatus pelajar melahirkan bayi. Dari angka 1.078 remaja puteri yang melahirkan di 2015 itu, masih menurut catatan PKBI DIY, 976 diantaranya berasal dari kehamilan yang tak diinginkan (Kharisma, 2016). Kemudian berdasarkan data dari Radar Jogja, di kabupaten Kulon Progo tren pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah sempat meledak di tahun 2006. Tercatat pernikahan akibat hubungan di luar nikah mencapai 10% dari total pernikahan wajar. Data itu diperoleh karena setiap KUA memiliki data cek kesehatan setiap pasangan yang akan menikah (Utomo, 2015).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Remaja biasanya mulai bersikap kritis dan tidak suka diperlakukan seperti anak kecil. Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya, memperhatikan penampilan, sikapnya tidak menentu dan suka berkelompok dengan teman sebaya (Jatmika, 2010). Rentang usia remaja di Indonesia, 11 sampai 24 tahun dan belum menikah. Akan tetapi batasan usia itu bisa saja berubah karena adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi masa kini. Anak-anak zaman sekarang mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas di usia yang cenderung lebih muda dibandingkan anak-anak pada zaman sebelumnya (Adisti, 2010).

Pubertas merupakan masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual seperti menstruasi. Kesehatan reproduksi remaja merupakan keadaan fisik, mental dan sosial yang sehat dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi yang dimiliki remaja. Remaja

memerlukan pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar mengenai proses reproduksi serta faktor yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Efendi dan Makhfudli, 2009).

Penelitian pada tahun 2006 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja yang baik mengenai kesehatan reproduksi akan berpengaruh terhadap sikap seks remaja. Apabila remaja tidak mempunyai pengetahuan terhadap reproduksi maka mereka berpikir tidak ada halangan untuk melakukan hubungan seks bebas yang beresiko (Lapau, 2015).

Seks bebas merupakan sebuah model berhubungan seks yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas. Secara norma, seks bebas termasuk kategori penyimpangan, baik secara hukum maupun agama (Himawan, 2007). Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas yaitu pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua, tingkat pemahaman agama, akses terhadap pornografi dan pengetahuan kesehatan reproduksi (Lapau, 2015). Pengetahuan yang tidak memadai mengenai seks bebas, menyebabkan remaja ingin mencoba-coba sesuatu yang tidak pernah mereka ketahui tentang dampak yang akan terjadi (Faruq, 2008). Mayoritas remaja pelaku seks bebas kurang menyadari dampak negatif dari seks bebas. Seperti halnya kehamilan di luar nikah, tertular penyakit kelamin, pembuangan bayi dan aborsi yang diakibatkan dari perilaku mereka sendiri. Dapat dibayangkan seberapa besar dampak yang diakibatkan minimnya pengetahuan remaja mengenai seks bebas (Magdalena, 2010).

Selama ini kebijakan pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional (BKKBN) telah melakukan sosialisasi program Pusat Informasi dan Konseling (PIK-Remaja). PIK Remaja adalah suatu program GENRE yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Keberadaan dan peranan PIK Remaja di lingkungan remaja sangat penting dalam membantu mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang memadai dan benar tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). PIK Remaja memberikan pendidikan seks kepada remaja Indonesia di suatu lingkungan dan memperkenalkan kepada mereka mengenai bahaya dari seks bebas (Verawati, 2014).

Masyarakat menghadapi bahaya dari seks bebas yaitu kehamilan di luar nikah pada remaja semakin meningkat dan semakin menjadi masalah. Pada akhirnya, masalah kehamilan remaja tersebut mempengaruhi diri remaja itu sendiri. Dari masyarakat mereka mendapat cap telah berperilaku di luar norma, sehingga memberikan konflik bagi mereka seperti masalah putus sekolah, psikologis, ekonomi dan masalah dengan keluarga (Manuaba dkk, 2007). Akan tetapi itu bukan sepenuhnya kesalahan mereka sendiri, ada keluarga yang merasa risih jika harus membicarakan pendidikan seks kepada anaknya. Padahal jika mereka sudah mendapatkan pendidikan seks yang benar, tentu mereka dapat terhindar dari bahaya seks bebas (Nugraha dan Wibisono, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI di MAN 2 Wates Kulon

Progo berjumlah 215 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan *simple random sampling* sebanyak 68 siswa.

Alat ukur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Terdiri dari kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi 15 item pernyataan dan kuesioner untuk mengukur sikap seks bebas remaja 15 item pernyataan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kendall Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

1. Analisis Univariat

- a. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi remaja tentang kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Sumber Informasi Responden Kelas XI tentang Kesehatan Reproduksi di MAN 2 Wates

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Teman	18	26,4
2.	Orang tua	8	11,8
3.	Guru	37	54,4
4.	Media elektronik	9	13,2
5.	Petugas kesehatan	19	28,0
6.	Internet	15	22,0

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa remaja memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi paling banyak dari guru yaitu 37 responden (54,4%), sedangkan untuk informasi yang diperoleh paling sedikit dari orang tua yaitu 8 responden (11,8%).

- b. Distribusi Responden Berdasarkan Agama Karakteristik responden berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Agama Responden Kelas XI di MAN 2 Wates

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	68	100
Kristen Protestan	-	-
Katolik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Kong Hu Cu	-	-

Sumber: Data Primer 2018

Dari tabel diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan agama dapat dilihat bahwa seluruh responden beragama Islam.

- c. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Kelas XI di MAN 2 Wates

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	20	29,4
2.	Cukup	31	45,6
3.	Kurang	17	25,0
Total		68	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan di MAN 2 Wates Kulon Progo tentang kesehatan reproduksi paling dominan adalah pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 31 responden (45,6%).

- d. Distribusi Sikap Seks Bebas Remaja
Karakteristik responden berdasarkan sikap seks bebas remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Distribusi Sikap Seks Bebas Remaja Kelas XI di MAN 2 Wates

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	49	72,1
2.	Negatif	19	27,9
Total		68	100

Sumber: Data Primer 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat data mengenai sikap seks bebas remaja MAN 2 Wates Kulon Progo menunjukkan bahwa 49 responden (72,1%) dengan sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seks bebas) dan 19 responden (27,9%) dengan sikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seks bebas).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau*

	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Sikap Seks Bebas Remaja
<i>Kendall Tau</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.245 [*]
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.034
	<i>N</i>	68
	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.
	<i>N</i>	68

Sumber: Data Primer 2018

Perhitungan korelasi *Kendall Tau* dengan bantuan program SPSS 16.0 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,034 dengan tingkat kesalahan 0,05. Bila nilai probabilitas lebih rendah dari tingkat kesalahan maka dapat dinyatakan terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas remaja. Angka *rho* sebesar 0,245 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara kedua variabel lemah. Tanda positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah searah. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh data bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin positif sikap seks bebas remaja.

PEMBAHASAAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup sebanyak 31 responden (45,6%) dengan sikap seks bebas remaja yang positif sebanyak 49 responden (72,1%). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi cukup contohnya adalah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dan juga usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia (Meliono, 2007). Akan tetapi disatu sisi pengetahuan merupakan unsur yang memegang peranan paling penting

yang menilai kemampuan seseorang dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam menerima berbagai hal yang diterimanya baik melalui media maupun tatap langsung dengan petugas kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Dunggio (2012) mengemukakan bahwa sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Dengan demikian diasumsikan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menggambarkan besarnya pengaruh sikap dan perilaku dalam perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasinya dalam mengerjakan aktivitasnya. Pendidikan merupakan salah satu kekuatan sosial yang ikut dibentuk dan membentuk masa depan manusia dengan sendirinya sehingga pendidikan juga ikut berpengaruh dalam kedisiplinan seseorang (Dunggio, 2012).

Kemudian berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perhitungan korelasi *Kendall Tau* dengan bantuan program SPSS 16.0 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,034 dengan tingkat kesalahan 0,05. Bila nilai probabilitas lebih rendah dari tingkat kesalahan maka dapat dinyatakan terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas remaja. Angka *rho* sebesar 0,245 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara kedua variabel lemah. Tanda positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah searah. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh data bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin positif sikap seks bebas remaja. Kesimpulan ini sesuai dengan pendapat Lapau (2015)

yaitu pengetahuan remaja yang baik mengenai kesehatan reproduksi akan berpengaruh terhadap sikap seks remaja. Nilai korelasi yang lemah menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap seks bebas remaja selain pengetahuan kesehatan reproduksi. Menurut Himawan (2007) terdapat beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja terutama pada sikap seksual mereka yaitu pengaruh teman sebaya, akses terhadap pornografi, pengawasan orang tua dan tingkat pemahaman agama seseorang.

Pada umumnya remaja belum mengetahui masalah seksual secara lengkap, akan tetapi karena perkembangan psikososial yang dialami remaja menyebabkan remaja suka berkelompok dengan teman sebaya (Jatmika, 2010). Faktor pengaruh teman sebaya tentang seks disebabkan karena teman sebaya merupakan bagian dari komunitas sosial yang turut serta membentuk perkembangan pribadi seseorang, setelah komunitas keluarga. Proses pembentukan tersebut terjadi melalui proses yang alami, yakni interaksi antar individu dalam komunitas sosialnya yang didalamnya terdapat komunikasi. Dari proses interaksi dan komunikasi itulah banyak informasi yang masuk dan berpengaruh dalam diri seseorang, yang sebelumnya belum pernah ia peroleh. Dampak dari adanya saling komunikasi dan saling mempengaruhi tersebut bergantung pada subjek atau objeknya. Jika subjek dan objek komunikasi tersebut baik dan memenuhi aturan tata krama sosial serta agama, akan berpengaruh baik pula. Sebaliknya jika yang masuk adalah pengaruh buruk dari komunikasi tersebut, akan berpengaruh buruk pula pada pribadi seseorang (Himawan, 2007).

Bagi remaja berusia 16-17 tahun, teman merupakan seseorang paling dominan selain keluarga. Ketika mereka memilih melawan orang tuanya ketika dinasihati akan tetapi berbeda jika bersama teman, apa yang dikatakan akan dipatuhi tanpa perlawanan. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya akan menyebabkan remaja mencari sahabat dekat untuk meluangkan isi hati dan pikirannya bahkan mencari perhatian. Remaja dengan mental, moral dan etika yang negatif akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas (Magdalena, 2010). Banyak juga remaja yang melakukan hubungan seks bebas karena terpengaruh oleh teman sebaya yang sudah pernah melakukan hubungan seks (Surbakti, 2011).

Kemudian menurut tabel 1 distribusi sumber informasi melalui akses terhadap pornografi seperti internet (22,0%) dan media elektronik (13,2%) dikategorikan cukup tinggi. Maraknya tontonan dan bacaan porno melalui TV, alat komunikasi maupun internet. Tontonan dan bacaan demikian mendorong mereka untuk melakukan dan merasakan sensasi seksual hingga akhirnya melakukan seks bebas (Hasan, 2008). Hal yang sama didapat dari penelitian Kurniawan (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai berikut remaja yang mengakses situs porno lebih sering daripada remaja yang jarang mengakses situs porno akan lebih sering berperilaku seksual daripada yang jarang. Hal tersebut disebabkan karena dorongan dan rangsangan seksual yang lebih tinggi dengan mengakses situs porno.

Lain halnya dengan informasi yang didapatkan dari orang tua. Informasi yang diperoleh siswa-siswi MAN 2 Wates Kulon Progo dari orang tua (11,8%) menunjukkan angka yang

lebih kecil jika dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari teman (26,4%). Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi tentang seks tidak disampaikan secara terbuka karena dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan (Sanjaya, 2009). Berdasarkan penelitian Indrijati pada tahun 2001 menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi remaja dengan orang tua. Sehingga semakin baik kualitas komunikasi remaja dengan orang tua maka sikap seksual yang menyimpang dapat lebih diminimalkan, begitu juga sebaliknya (Najma, 2009).

Berdasarkan sumber yang diperoleh seluruh siswa-siswi di MAN 2 Wates beragama Islam dan tingkat pemahaman agama seseorang dapat mempengaruhi sikap seks bebas mereka. Pengetahuan agama yang baik pada remaja didukung oleh pendidikan agama yang cukup dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, dimana pendidikan agama selalu diberikan di sekolah sejak SD yang dimasukkan ke dalam pelajaran kurikulum agama. Pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik atau positif. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif (Handayani, 2016).

Pengetahuan agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Pengetahuan agama mempunyai pengaruh terhadap sikap seks pranikah remaja, orang yang agamanya baik maka akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan yang

bertentangan dan dilarang dalam agamanya. Dalam agama dijelaskan bahwa janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. MUI menyatakan bahwa menerapkan hukum zina sebagai solusi untuk memberantas seks bebas. Seseorang yang memiliki pemahaman tingkat agama yang tinggi berpengaruh terhadap perilaku remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan bekal materi, intelektual yang berupa pendidikan formal serta bekal spiritual yang berupa pendidikan agama bagi remaja (Handayani, 2016).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2012) yaitu pendidikan agama yang diberikan oleh pihak sekolah dan keluarga terutama orang tua dapat menimbulkan sikap-sikap positif untuk menjauhi semua larangan agama dan mematuhi semua perintah agama yang merupakan langkah awal dari proses internalisasi nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari atau religiusitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan kesehatan reproduksi kelas XI MAN 2 Wates yaitu remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (29,4%), pengetahuan cukup sebanyak (45,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak (25,0%).
2. Sikap seks bebas remaja menunjukkan 72,1% sikap positif (kecenderungan untuk menghindari seks bebas) dan 27,9% sikap negatif (kecenderungan untuk mendekati seks bebas).

3. Ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas remaja dengan nilai probabilitas sebesar 0,034, angka *rho* sebesar 0,245 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antar kedua variabel lemah dan tanda positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel searah.

Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan responden mengupayakan peningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas dengan mencari informasi yang baik akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif atau kecenderungan untuk menghindari seks bebas.

2. Bagi Institusi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah untuk mengoptimalkan peran guru BK, guru UKS dan guru agama sebagai tempat konseling khususnya terkait tentang pengetahuan dibidang kesehatan reproduksi dan seks bebas. Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program kolaborasi bersama petugas kesehatan seperti dokter, perawat ataupun kesehatan masyarakat yang dapat menyebarluaskan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi agar remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan sikap seks bebas.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi keperawatan maternitas komunitas, dimana perawat yang berperan sebagai edukator dapat memberikan atau meningkatkan pemberian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja agar remaja mendapatkan informasi yang benar dan tepat sehingga

terhindar dari seks bebas dan angka seks bebas menurun.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap pada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor yang lebih kompleks hubungannya terhadap sikap, selain faktor pengetahuan yaitu pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua, pemahaman tingkat keagamaan dan akses terhadap pornografi. Peneliti juga berharap peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara untuk memperoleh jawaban dari responden yang lebih maksimal dan juga sampel yang digunakan lebih banyak sehingga kekuatan antar korelasi yang diperoleh semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, P. (2010). *Personality Plus for Teens*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Dunggio, N. C. D. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat tentang Penggunaan Jamban di Desa Modelomo Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012*. Skripsi tidak dipublikasi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Efendi, F. & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Faruq, M. (2008). *Sehat dan Cerdas Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: PT Grasindo.
- Handayani, S. (2016). Pengetahuan Agama Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMAN 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra. Volume 1 No 4 April 2016.
- Hasan, S. & Nasma, A. (2008). *Let's Talk About Love*. Solo: Tiga Serangkai.
- Himawan, A. H. (2007). *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: Tiga Serangkai.
- Jatmika, S. (2010). *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Kharisma, W. (2016). *Sebanyak 976 Pelajar Yogyakarta Hamil di Luar Nikah*. Pikiran Rakyat. Dalam <http://www.pikiran-rakyat.com>. diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.
- KPAI. (2016). *Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Tahun 2011-2016*. dalam www.ucarecdn.com. diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.
- Kurniawan, W. P. (2014). *Hubungan Antara Mengakses Situs Porno Lewat Media Internet dengan Perilaku Seksual*. Skripsi tidak dipublikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lapau, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kebidanan: Panduan Penulisan Protokol dan Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Magdalena, M. (2010). *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Manuaba, I. B. G. Manuaba I. A. C. dan Manuaba I. B. G. F. (2007). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Meliono, I. (2007). *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Najma. (2009). *Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Menggunakan Cybersex*. dalam <https://n4jm4.wordpress.com>. diakses pada tanggal 10 Februari 2018.
- Nugraha, B. D. & Wibisono, S. (2016). *Adik Bayi Datang dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Putri, F. A. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Volume 1 No. 1 2012.
- Sanjaya. (2009). *Perilaku Siswa SMU dalam Mengakses Situs Kesehatan Reproduksi*. dalam <http://id-jurnal.blogspot.co.id>. diakses pada tanggal 10 Februari 2018
- Setyaningrum, E. D. (2014). *Pengaruh Penyuluhan tentang Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2014*. Skripsi tidak dipublikasi. Prodi DIV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Surbakti, E. B. (2011). *Questions & Answers Teenagers*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tias, A. R. F. (2015). *Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan dengan Sikap dan Perilaku Seks Bebas Remaja di SMK Murni 2 Surakarta*. Skripsi tidak dipublikasi. PSKM FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Utomo, H. (2015). *Mencermati Pernikahan Dini di Kabupaten Kulon Progo*. Radar Jogja Online. dalam <https://www.radarjogja.co.id> diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.
- Verawati. (2014). *Peran PIK-Remaja Menghadapi Tingginya Trend Pacaran dan Pengalaman Seksual Remaja*. dalam <http://sulbar.bkkbn.go.id>. diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.